

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada pemaparan data dan pembahasan yang telah diuraikan oleh peneliti dari hasil penelitian tentang pembinaan akhlak dan kemandirian anak tunagrahita melalui metode *modeling* dan pembiasaan di SLB Dharma Wanita Grogol Kediri, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerapan metode *modeling* dan pembiasaan dalam membina akhlak anak tunagrahita di SLB Dharma Wanita Grogol Kediri diwujudkan oleh guru dalam kehidupan sehari-hari dalam lingkungan sekolah, yaitu dengan memberi keteladanan atau contoh yang baik pada siswa dalam bertutur kata, berperilaku, berpakaian, menjaga kebersihan lingkungan, dan mengajarkan tata cara beribadah, kemudian juga membiasakan siswa tunagrahita untuk melakukan ibadah shalat, berdo'a, bersalaman dengan guru dan membiasakan kejujuran.
2. Penerapan metode *modeling* dan pembiasaan dalam membina kemandirian anak tunagrahita diwujudkan oleh guru dalam program Bina Diri dan Pengembangan Diri. Guru memberikan contoh yang baik tentang tata cara merawat diri, menolong diri, mengurus diri, berkomunikasi dan bersosialisasi serta mengajarkan keterampilan hidup. Selanjutnya guru membiasakan anak tunagrahita untuk selalu melakukan

kegiatan yang berkaitan dengan program Bina Diri yang disesuaikan dengan kemampuan anak.

3. Faktor pendukung dalam pembinaan akhlak dan kemandirian anak tunagrahita di SLB Dharma Wanita Grogol Kediri meliputi kerja sama antar guru, kerja sama dengan orang tua, sarana dan media pembelajaran. Adapun faktor penghambat dalam pembinaan akhlak dan kemandirian anak tunagrahita di SLB tersebut adalah keterbatasan kemampuan anak tunagrahita, kurangnya dukungan dari orang tua, dan adanya penggabungan kelas.

B. Saran

1. Guru sebagai pembina merupakan orang yang mempunyai kesempatan besar untuk memperbaiki dan menanamkan akhlak dan kemandirian pada anak didiknya. Oleh karena itu hendaknya senantiasa meningkatkan keteladanan, membiasakan kebaikan dalam rangka meningkatkan mutu anak, sebab guru adalah orang yang bersentuhan langsung dengan anak didiknya, baik perilaku, tutur kata serta sikap akan selalu dicermati dan ditiru oleh anak didik.
2. Guru hendaknya lebih memahami karakter dan kebutuhan anak didiknya agar lebih mudah dalam melakukan pembinaan. Selain itu akan lebih baik lagi apabila semakin meningkatkan kerja sama antar guru dan orang tua agar pembinaan yang dilakukan membuahkan hasil yang lebih optimal.

3. Bagi orang tua dari anak tunagrahita, hendaknya memahami dan menerima kekurangan yang ada pada anaknya serta mengoptimalkan usaha untuk membina potensi dan kemampuan yang ada pada diri anak agar terbentuk pribadi yang lebih baik.